

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Ekologi

1. Ekologi

Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya "Pengantar Teologi Sistematika" menyatakan bahwa Ernst Haeckel, merupakan penggagas yang pertama kali memperkenalkan tentang Ekologi pada tahun 1869 ia berpendapat bahwa ekologi merupakan ilmu yang di dalamnya membahas tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, baik yang bersifat organik maupun anorganik.¹ menurut A, Sony kerafekologi bukan hanya berbicara mengenai pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup namun ekologis memiliki makna yang luas mengenai hubungan yang terjalin didalamnya, yaitu adanya hubungan timbal balik antara kehidupan yang ada dengan ekosistemnya.²Bumi merupakan kediaman manusia, hewan,tumbuhan dan materi lainnya. Penting bagi orang untuk menyadari bahwa mereka tidak hidup dalam isolasi. Hal ini menandakan bahwa makhluk lain, selain manusia, berhak hidup di lingkungan yang sama dengan manusia. Bahkan manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa hewan lain. Lingkungan dan kehidupan

¹Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021),35.

²A. Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta, 2014),41.

manusia tidak dapat dipisahkan. Lingkungan tidak akan semakin rusak atau tercemar jika ilmu lingkungan dipahami dan didukung oleh peningkatan rasa peduli lingkungan di antara semua pihak. Kualitas ekologis yang sesuai dan disesuaikan harus dicapai dengan pengelolaan alam yang baik dan benar. Mempromosikan pelestarian lingkungan mutlak diperlukan.

Melestarikan lingkungan dapat didefinisikan sebagai sebuah dukungan dalam menciptakan ketahanan alam untuk waktu panjang.³Dalam pembelajaran ekologi memiliki tujuan dalam menciptakan hubungan yang baik antara makhluk hidup dan lingkungannya.⁴ Berikut ini adalah beberapa manfaat ekologi baik bagi makhluk hidup maupun lingkungannya:

- a. Mempermudah proses pemahaman terhadap perilaku makhluk hidup.
- b. Mencari tahu peran manusia di lingkungannya.
- c. Mengetahui keanekaragaman hayati.
- d. Memanfaatkan sumber daya alam secara lebih bijak.⁵

Ekosistem dan berbagai faktor abiotik dan biotik yang membentuk ekosistem ini terkait erat dalam pembahasan ekologi. Topografi, air, kelembapan, suhu, dan cahaya adalah contoh faktor

³Dyah Widodo, *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan* (Yayasan Kita Menulis, 2021),56.

⁴Ibid, 58.

⁵Ibid, 59.

abiotik. Di sisi lain, faktor biotik adalah organisme hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia dan bakteri.

Menurut Dharmawan, krisis ekologi saat ini muncul dengan kondisi alam yang mulai tidak seimbang dan problem yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan fungsi alam.⁶ Pada saat yang sama, manusia tidak bisa secara cepat menyesuaikan diri sehingga tidak dapat menahan guncangan tersebut. Hubungan antara manusia dengan budaya dan lingkungan tempat dia hidup, berlingkang sangat menentukan akan adanya krisis ekologi ini.

2. Integrasi Pendidikan Ekologi dalam Pembelajaran

Pendidikan pada intinya adalah usaha sadar manusia untuk mewujudkan bangsa yang beradab dengan membentuk manusia seutuhnya dan makhluk sosial. Pendidikan adalah proses pembentuk pribadi, kesiapan dan penyiapan warga Negara dalam memasuki jenjang dunia kerja. Dalam mencapai hal tersebut, diperlukan penyusunan secara menyeluruh dalam proses pendidikan.⁷

Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Politik, ekonomi, sosial budaya, ideology, sistem dan lingkungan alam, adalah contoh faktor eksternal yang saling mempengaruhi dan berinteraksi dengan sistem pendidikan.

⁶Arya Hadi Dharmawan, "Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik," *sodality: jurnal sosiologi pedesaan* 1, no. 1 (2007): 54.

⁷Umar Tirtarahardja, *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan* (JAKARTA: Rineka Cipta, 2005), 12.

Akibatnya, interaksi dengan lingkungan sosial dan alam ekosistem yang lebih besar akan berdampak pada pendidikan.

Krisis ekologis terjadi di antara manusia dengan budaya dan lingkungan tempat mereka hidup, bernaung, dan mengeksploitasi sumber daya alam saat ini.⁸ Isu tentang krisis ekologi menjadi perbincangan yang sudah lama di kalangan masyarakat. Krisis ekologi sudah dibahas dalam kalangan pemikir-pemikir materialis pantheis, dan dalam kalangan kekristenan sendiri yaitu teisme. Pandangan materialis berfokus pada bagaimana manusia dapat mengatasi permasalahan ekologi dengan menggunakan media pendidikan. Berdasarkan pandangan ini, pendidikan berperan sebagai pemimpin manusia untuk menyelamatkan bumi.⁹ Dengan adanya pernyataan ini, maka pendidikan menjadi sangat penting untuk membawa perubahan dan manusia lebih menyikapi setiap persoalan krisis ekologi.

Salah satu cara untuk mengatasi krisis lingkungan saat ini dan masa depan adalah melalui pendidikan. *Eduecologi* yang disampaikan dalam lingkup sekolah akan lebih berhasil dalam melibatkan siswa dan menjaga perhatian mereka.¹⁰ Proses belajar mengajar yang

⁸Prof. Dr. Eri Barlian, *Ekologi Manusia* (Deepublish, 2020), 73.

⁹Katu, "Teologi Ekologi : Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Caraka : Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, No. 1 (2020): 1–21.

¹⁰Gule and Berastagi, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah.", 181-201.

mengedepankan pendidikan agama kristen berwawasan lingkungan, membentuk siswa yang peka dan cinta lingkungan bersih. Dalam perspektif Kristiani, modal dasar pembentukan cinta lingkungan secara lintas generasi adalah pembelajaran lingkungan di lingkungan sekolah.

Kesadaran lingkungan harus menduduki peringkat tertinggi diantara tujuan pendidikan. Pendidikan harus mampu menumbuhkan individu-individu yang berkarakter dan sadar akan alam dan lingkungan, bukan individu-individu yang berjiwa instan dan materialis dengan memandang alam sebagai objek yang mekanistik, terfragmentasi, dan berbeda dari manusia, sehingga mudah untuk mengontrol dan mengeksploitasinya.¹¹ Proses pendidikan yang berwawasan lingkungan diperlukan sebagai langkah strategis dan irasional dalam upaya ini. Hal ini tentu tercermin dalam ruang lingkup pendidikan yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter peserta didik dan penanaman kecintaan terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan edukasi dalam konteks sekolah, dimana para siswa diajak sejak dini nya memperhatikan lingkungan sekitarnya dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang nilai-nilai kristiani

¹¹Ibid, 181.

dalam mengelola ciptaan alam. Seorang guru pendidikan agama Kristen perlu untuk menegaskan pembelajarannya mengenai melestarikan alam adalah sebuah nilai moral kristiani. Manusia memiliki kuasa atas alam akan tetapi haruslah sesuai dengan kehendak Allah.¹²

3. Peran Pendidikan Ekologi

Ekosistem ekologis adalah ekosistem di mana hubungan antara makhluk hidup masing-masing tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini disebabkan karena setiap makhluk hidup memiliki hubungan dengan makhluk hidup lainnya. Alhasil, prinsip keseimbangan dan keharmonisan tertata, dengan semua bagian alam berfungsi sebagai satu kesatuan yang bekerja dengan baik satu sama lain.

Fransiskus mengajak kita untuk menyadari, dalam Gita Sang Surya, "bahwa keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam dan saling membutuhkan karena satu di dalam tangan ciptaan Sang Pencipta", oleh karena itu manusia patut disebut sebagai "Saudara" untuk satu sama lain. Sejak Fransiskus mengalami kasih Tuhan

¹²Johanes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Shanan* 6, no. 1 (2022), 31.

melalui alam semesta dan isinya.¹³Oleh karena itu, ekologi harus menjadi penekanan dalam upaya pendidikan.

Studi ilmiah tentang bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya adalah inti dari pendidikan ekologi. Dapat diperhatikan pendidikan yang berorientasi ekologis dengan belajar dari Fransiskus. Bagaimana di sekolah haruslah ada upaya dalam menanamkan cinta, kehangatan, dan kekeluargaan yang dekat dengan alam. Karena memiliki integritas dan kelengkapan yang sama di dalam hati untuk saling memelihara dan menjaga sesama ciptaan Allah.

Karena pola pikir ini, maka perlu untuk menciptakan pendidikan ekologis yang disesuaikan, berdasarkan pengalaman, dan berlaku untuk semua keluarga. Sebagai pendidik, maka perlu memusatkan perhatian pada empat aspek pendidikan ekologi: siapa kita sebagai manusia, hubungan kita dengan Tuhan, persahabatan kita dengan sesama, dan hubungan dengan bumi kita bersama.¹⁴ Maka dari itulah pendidikan ekologi memiliki peran dalam menanamkan pemahaman tentang pentingnya kelestarian lingkungan hidup.

¹³Widodo, *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 45.

¹⁴Barlian, *Ekologi Manusia*, 67.

4. Dampak Pendidikan Ekologi

Tantangan terbesar bagi Indonesia, sebagai bangsa yang dikaruniai keanekaragaman budaya dan hayati (*megabiodiversity*) yang sangat tinggi, adalah membudayakan karakter bangsa. Modus utama operasi yang akan mendorong perekonomian adalah karakter nasional. Untuk meningkatkan kesadaran warga negara Indonesia akan pentingnya melestarikan keanekaragaman budaya dan hayati, diperlukan pendidikan ekologi yang berfokus pada peserta didik.

Pendidikan dalam ekologi adalah bidang multidisiplin. Akibat perkembangan di sejumlah negara yang mengakibatkan bencana kerusakan lingkungan, penurunan daya dukung lingkungan, dan penurunan kualitas hidup manusia di wilayah yang lingkungannya telah rusak.¹⁵ Pendidikan ekologi sangat berperan dalam membentuk kemampuan serta pengetahuan siswa dalam menjaga keharmonisan antara kehidupan dan alam. Hasil penelitian tentang *eduecologi* merupakan indikator sikap baik ramah lingkungan, yang terimplementasi pada rasa sadar untuk menjaga dan merawat alam yang dimulai dari lingkungan sekolah. Baik faktor eksternal maupun internal dapat mempengaruhi hasil belajar materi ramah lingkungan.

¹⁵ Ibid, 70.

Pengetahuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu siswa, melalui *eduecologi* siswa akan mencapai pengetahuan yang berwawasan cinta lingkungan. Pendidikan lingkungan digunakan untuk memahami nilai-nilai lingkungan dan hubungannya dengan ekonomi, masyarakat, budaya dan pembangunan.¹⁶ Tujuan pendidikan ekologi terpenuhi ketika siswa menerima pemahaman materi pembelajaran tersebut.

Sudah saatnya pemerintah memahami bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. *Eco-education* sejak dini akan membantu mengembangkan pemahaman pribadi akan pentingnya kelestarian lingkungan di Indonesia. Ini juga merupakan bagian dari pengembangan etika lingkungan masyarakat Indonesia. Etika adalah bagian penting dari budaya yang memainkan peran menentukan dalam pembangunan.

Etika dan moralitas lingkungan erat kaitannya dengan standar biologis dan ekologis yang dapat digunakan untuk membedakan apakah seseorang berperilaku baik atau buruk terhadap lingkungan. Indonesia mendorong penanaman etika lingkungan dan

¹⁶ Hamzah, konstitusi hijau dan ijthad ekologi" (UB Press, 2022), 146.

nilai-nilai moral.¹⁷ Ini adalah bagian penting dari pembangunan ekonomi. Etika sebagai bagian dari pendidikan lingkungan harus dilaksanakan melalui pendidikan formal dan informal agar masyarakat Indonesia memahami bahwa pembangunan ekonomi dan lingkungan bukanlah dua hal yang berbeda tetapi harus menjadi satu kesatuan. Orang benar-benar perlu berbaur dengan lingkungannya, bukan menjauhkan diri dari lingkungannya.

B. Landasan Biblika Pendidikan Ekologi

1. Perjanjian Lama

Dalam kitab perjanjian lama setelah manusia diciptakan, Allah memberikan suatu mandat untuk menaklukkan dan berkuasa atas bumi (Kej.1:26-31).¹⁸ Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya supaya manusia berkuasa atas bumi. Manusia bertanggung jawab menciptakan kedamaian bagi alam. Namun rupanya, tanggung jawab itu disalahgunakan. Manusia dengan sesukanya mencemari lingkungan, merampas sumber daya alam dengan paksa, dan mengabaikan keharmonisan lingkungan dengan makhluk hidup, sehingga hubungan yang seharusnya dijaga menjadi rusak.

¹⁷Dharmawan, "Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik", 53.

¹⁸Gule and Berastagi, "Konsep Edukologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah.", 181-201.

Dalam kitab Kejadian, terlihat bagaimana Allah yang berkuasa dan berotoritas dalam penciptaan manusia, alam semesta dan segala isinya. Sifat dasar dari Kejadian adalah mengisahkan berbagai aneka permulaan. Menurut Denis Owen yang dikutip oleh A. Sony, Keraf mengatakan bahwa ekologi adalah tentang hubungan antara tumbuhan dan hewan serta lingkungan tempat mereka hidup.¹⁹

Allah memberi tugas kepada manusia, yaitu berkuasa atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya.²⁰ Haruslah dipahami bahwa Allah memberi tugas kepada manusia supaya dunia alamiah memuliakan Allah melalui manusia. Mzm. 8:7-10 berkata bahwa nama Allah dipermuliakan oleh karena manusia berkuasa atas buatan tangan-Nya. Lalu supaya manusia lebih mematuhi Allah. Manusia akan bertambah pengertiannya tentang Allah melalui atas makhluk dan bumi serta akan menjadi iman yang memiliki korban dan persembahan untuk Allah. Manusia akan mendapat kekuatan untuk melayani dan lebih mengenal akan Allah karena berkuasa atas seluruh alam.

Manusia haruslah memuliakan dan lebih dekat kepada Allah melalui tanggung jawabnya menguasai alam tanpa terikat dan

¹⁹Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, 23.

²⁰Gule and Berastagi, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah", 181-201.

melayani alam. Ketika manusia menaklukkan dan berkuasa di atas seluruh alam, ia menjadi lebih dekat dengan Allah. Ketaatan manusia terhadap perintah Tuhan untuk menguasai alam merupakan syarat mutlak bagi penggunaan fitrah manusia secara bijaksana. Maka dari itu manusia harus menjaga dirinya agar tidak terjatuh dalam dosa. Celia Deane, mengatakan bahwa "Pelanggaran manusia terhadap batasan-batasan Tuhan dalam pembukaan Kitab Kejadian, atau 'kejatuhan' manusia, menyebabkan gangguan dalam hubungan antara manusia, Tuhan, dan bumi."²¹

Seluruh kisah Kejadian 2-3 dipandang sebagai kritik bagi posisi ataupun keadaan di bumi. Dijelaskan bahwa dunia di sekitar manusia bukanlah seperti yang dimaksudkan Sang Pencipta. Baik manusia maupun hewan dimaksudkan untuk hidup damai ketika mereka diciptakan dari debu tanah, namun kenyataannya, mereka menipu, mengancam, dan membunuh satu sama lain.²² Putusnya hubungan manusia dengan Allah mengakibatkan akhir dunia. Oleh karena itu, penciptaan cerita dalam Kejadian 2-3 tidak menempatkan manusia di atas makhluk lainnya; sebaliknya, hal itu membangkitkan kesadaran akan fakta bahwa kesombongan manusia juga berdampak negatif terhadap lingkungannya.

²¹ Celia Deane-Drummond, *op.Cit*, 23.

²²Gule and Berastagi, "Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah", 181-201.

Dalam kejadian 2:2-3 dapat menjadi salah satu sorotan dalam memahami bagaimana relasi alam dan manusia dalam satu peristiwa hari Sabat. Dimana Sabat Penciptaan dikenal karena mengacu pada proses penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan. Mengaitkan Sabat dengan ciptaan berarti bahwa Sabat adalah peringatan abadi akan ciptaan dan Tuhan terus menopang ciptaannya dalam pemeliharaannya.²³ Sabat merupakan satu peristiwa yang haruslah mengingatkan manusia akan karya Allah yang tidak berhenti dalam peristiwa menciptakan akan tetapi Allah juga memelihara. Hari Sabat merupakan tanda bagi manusia agar manusia tetap mengingat karya Allah dan juga tetap memelihara relasi baik kepada Allah dan kepada ciptaan Allah yang lain.

Selain kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama, ternyata didalam kitab Mazmur mengandung unsur ekologis terlebih dalam beberapa dari doa-doa yang jelas berangkat dari penafsiran Alkitab yang cenderung menekankan transendensi Tuhan atau sentralitas manusia.²⁴ Beberapa Mazmur menemukan Tuhan saat benar-benar asyik dengan kesenangan alam. "Cakrawala menceritakan pekerjaan tangan-Nya dan langit menceritakan kemuliaan Allah" (Mazmur 19:1).

²³Erlina Waruwu, "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 249.

²⁴Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen", 46.

Perspektif Mazmur menjadi partisipasi manusia dan semua makhluk lainnya dalam memuji Tuhan Sang Pencipta (Mzm. 104:24). Namun berbeda dengan Mazmur 8, hubungan antara manusia dan hewan lain digambarkan dengan cara yang sangat berbeda. Tuhan memastikan bahwa setiap makhluk hidup memiliki tempat tinggal, terlepas dari apakah itu milik manusia atau melayani kebutuhan manusia.²⁵ Menurut Mazmur 104:25–26, samudra yang luas pun terbagi secara adil antara para pelaut manusia dan ikan-ikan kecil dan besar. Tuhan menyediakan bagi semua makhluk hidup secara setara; dan perkenanan roh Allah juga diperlukan untuk keberadaan semua ciptaan (Mzm 104:27–30).

Manusia harus senantiasa mengingat Allah. Tujuan manusia diciptakan serupa dengan Allah adalah agar manusia senantiasa mengingat penciptanya. Sebenarnya manusia dapat mengenal dan mencerminkan Allah. Oleh karena itu, Pkh. 12:1-8 berkata *'Ingatlah akan Penciptamu'*. Siapa yang menjadi gelap matanya sehingga tidak dapat melihat ke depan, adalah orang yang sangat malang. Demikian juga, jikalau manusia tidak mengenal dan mengingat penciptanya yang telah menciptakan segala sesuatu, ia seperti manusia yang mati (Ef. 1:1-6). Apakah arti manusia mengingat penciptanya? Ingatan terbentuk oleh pengertian dan hati yang

²⁵Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, 21.

menjadi satu, bukan hanya dengan mengenal saja. Demikian juga mengingat pencipta berarti kita menjadi manusia yang menaati-Nya dengan sukarela (Ams. 3:6).

Manusia harus menaklukkan seluruh alam semesta. Pada waktu manusia menaklukkan seluruh alam semesta, manusia akan memperoleh kedudukan yang dapat mengenal Allah²⁶. Jikalau ia jatuh dalam kedudukan yang memuja alam semesta, Allah akan meninggalkannya. Menyembah alam semesta terlihat dalam dua cara, yaitu menginginya dan memujanya. Ketika manusia mengingini materi, mata rohaninya akan menjadi gelap sehingga tidak dapat melihat Allah, terlebih lagi jika ia memberhalakan ciptaan-Nya sebagai tujuan keagamaan. Ketika manusia menaklukkan alam semesta seperti menginjaknya dan tidak tertarik olehnya, barulah manusia memperoleh hak menjadi manusia yang sungguh-sungguh melayani Allah.²⁷

Catatan tertulis Allah tentang penciptaan organisme sub-manusia di atas planet bumi ada dalam penuh keharmonisan dengan penyingkapan-Nya dalam alam. Segala jenis pepohonan dan binatang mengucapkan pesannya kepada manusia berdosa; hidup kita

²⁶Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 13.

²⁷Gule and Berastagi, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah", 181-201.

diperpanjang setiap saat oleh Allah yang besar yang merancang dan menciptakan kita dengan kuasa dan kebijaksanaan-Nya.²⁸

Ada beberapa poin penting yang dapat diperhatikan dalam melihat relasi antar alam dan manusia dalam perspektif Alkitab, diantaranya:

a) Kesatuan Manusia dengan Alam

Alkitab menggambarkan manusia yang dibentuk dari debu tanah (Kej. 2:7), adalah sebuah representatif penyatuan manusia dan alam, dan manusia hidup dengan mengelola alam.²⁹ Hal ini sesuai dengan hukum ekosistem, yaitu bahwa manusia dengan alam terjalin dalam hubungan saling bergantung. Oleh karena itu, sudah menjadi konsekuensi ketika alam dirusak oleh manusia, maka manusia akan merasakan dampak negatif atas perbuatannya sendiri. Di dalam kejadian 2:15 diungkapkan bahwa manusia diberikan kuasa dalam mengusahakan dan memelihara alam. Dalam hal ini manusia bukan dengan sengaja memperlakukan alam dengan semaunya akan tetapi manusia harus mengingat untuk memelihara alam. Hal inipun selaras dengan penggunaan kata Ibrani *abudah* (mengusahakan) yang menunjuk kepada makna ibadah dan pelayanan. Jadi

²⁸Dharmawan, "Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik", 34.

²⁹Gule and Berastagi, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah", 181-201.

mengusahakan alam berarti manusia sedang beribadah dan melayani Allah³⁰. Ketidakmampuan manusia mengendalikan diri terutama keinginannya dapat menjadi permasalahan utama dari terciptanya kerusakan alam atau dapat dikatakan bahwa kepemimpinan manusia atas alam telah gagal.

Mazmur 104 telah membawa pada realitas alam semesta wawasan Israel. Tulisan intelijen tidak mengkhawatirkan sejarah khusus orang Israel, mengenai kebijaksanaan atas alam.³¹ Alam mengungkapkan hikmat Allah kepada orang bijak di Israel (Mzm. 104:24). Segala sesuatu diciptakan oleh Sang Pencipta dengan hikmat yang dimiliki-Nya sejak semula (Amsal 3:19, 8:22–36, dan Ayub 28). Orang bijak menganggap alam dan semua makhluk hidup sebagai sumber informasi yang berharga. Namun, orang-orang bijak di Israel juga menyadari batasan yang diberikan pada kemampuan mereka untuk memperoleh hikmat di sana.

Manusia bukan lagi tokoh sentral di dunia yang diciptakan Tuhan dalam rangkaian pertanyaan ini. Segala sesuatu di dunia tidak harus berhubungan dengan manusia atau melayani kebutuhannya. James Barr menyimpulkan debatnya dengan Lynn White dengan menunjukkan bahwa literatur kebijaksanaan

³⁰Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen", 34.

³¹Dharmawan, "Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik", 43.

kosmopolitan (menggali kekayaan bumi, menambang batu permata) adalah sumber utama kepedulian Israel terhadap teknologi. Kegiatan tersebut menunjukkan kesenangan, penghormatan, rasa kagum kagum melihat bumi yang tidak dapat mereka tembus dan masih diakui sebagai dunia Tuhan.³²

b.) Kitab-kitab Sejarah dan Para Nabi

Kitab Yoel pernah dianggap sebagai ramalan yang "tidak jelas" tetapi sekarang mendapat perhatian baru, seperti "ritual untuk memulihkan tatanan kosmik". Kitab Yoel meningkatkan kesadaran akan permasalahan lingkungan (wabah belalang), mewarnai bencana yang bisa terjadi, mendorong masyarakat untuk mengubah gaya hidup (seruan untuk bertobat), menginspirasi masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan menawarkan harapan baru bagi pemulihan masyarakat dan lingkungan dengan mempengaruhi individu.

Selain fokus yang diperbarui pada bab atau buku tertentu, penting untuk dicatat fitur bahasa puitis Nabi dan Alkitab yang umum: penggunaan alegori alami. Meskipun kepercayaan orang Israel mendemitologi alam, sifat ciptaan yang tidak ilahi tetap memiliki daya tarik religius, sehingga sering digunakan sebagai simbol untuk mengungkapkan misteri ilahi yang tidak dapat

³²Ibid, 45.

diungkapkan secara langsung.³³ "Singa telah mengaum!" adalah ekspresi gemuruh dari desakan Tuhan yang mengerikan padanya sebagai seorang nabi (Amos 3:8).

Berikut bukti paling signifikan, selain apresiasi positif para nabi terhadap alam. Ketika para nabi berbicara tentang peristiwa masa depan entah baik atau buruk melalui nubuatan, mereka memahami bahwa satu-satunya cara untuk mengekspresikan diri mereka adalah dengan membiarkan alam berbicara untuk mereka.³⁴ Padang belantara berubah menjadi daerah pinggiran yang sehat dan daerah aliran sungai yang hijau (Yehezkiel 47:1-12).³⁵

Selain itu, para Nabi Israel dapat mendukung pertumbuhan eko-teologi di masa kini. Salah satu titik fokus kecemasan Nabi yang paling signifikan adalah ekuitas. Mereka termotivasi untuk membela yang terpuruk dan membawa harapan bagi yang teraniaya. Fakta masalah ekologi dan masalah ketidakseimbangan saling terkait menjadikan hal ini semakin penting dari perspektif gerakan lingkungan. Namun, kemiskinan juga merupakan faktor penyebab kerusakan

³³Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 36.

³⁴Sony Kristiantoro, "Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan lingkungan Masa Kini," *sola gratia* 3, no. 1 (2022): 51.

³⁵Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen", 82.

lingkungan,³⁶ disebabkan oleh sistem yang tidak adil yang menggeser orang-orang ekonomi semakin terpuruk. Kecenderungan yang semakin kuat menuju "ekologi sosial" dihasilkan dari kewaspadaan ini. Tangisan orang miskin dan tangisan bumi tidak bisa dipisahkan! Keduanya diungkapkan oleh para nabi Israel.

2. Perjanjian Baru

Peristiwa kelahiran Kristus menjadi tanda pemulihan hubungan antara Allah dan manusia dan seluruh ciptaanNya begitupun relasi manusia dan alam.³⁷ Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan pada relasi manusia dan seluruh ciptaan lain. Deklarasi Yesus tentang semua otoritas di surga dan di bumi (Mat. 28:18) diberikan kepadanya sebagai Mesias, dan otoritas itu juga diberikan kepada murid-muridnya untuk memenuhi misi besar Yesus Kristus dalam memuridkan semua bangsa.³⁸

Yesus secara eksplisit tidak menekan tema mengenai alam, akan tetapi Yesus beberapa kali Yesus mengungkapkan bagaimana ke Agungan sang Bapa sebagai sang pemelihara seluruh ciptaan-Nya (Mat.6:28-30;10:29). Yesus juga menunjukan posisinya

³⁶Widodo, *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 79.

³⁷Vonny Vallentin Makinggung, Richard Siwu, and Anita Tuela, "Krisis Ekologis Di Tagulandang 'Muliku Wanua' Suatu Upaya Mengatasi Krisis Ekologis Di Tagulandang," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 436.

³⁸Kristiantoro, "Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan lingkungan Masa Kini", 53.

sebagai sebagai Tuhan atas seluruh ciptaan (Mrk. 4:35-41).³⁹ Hal ini didukung lebih oleh ajaran yang mengatakan bahwa Bapa Sorgawi lebih banyak memberi makan kepada burung-burung, tanpa mereka harus menaburkan benih, menangkap atau menyimpan makanannya (Mat 6:26 dst.). Maksud ayat-ayat ini hanya untuk menggambarkan Allah yang mempedulikan ciptaan-Nya. Yang lebih menakjubkan adalah bahwa Tuhan mengetahui jumlah rambut di kepala, dengan jelas menunjukkan kepedulian-Nya yang mendetail terhadap kehidupan manusia (Matius 10:30) Selain itu, matahari dan hujan berada di bawah pengawasannya. Dia memberi sinar matahari dan mengirimkan hujan terlepas dari nilai penerimanya (Matius 5:45).⁴⁰ Melihat bagaimana Yesus menunjukkan bahwa Allah memelihara ciptaan lain, maka manusiapun haruslah memelihara alam ciptaan Allah yang dipelihara-Nya.

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, dalam satu ungkapan pengajarannya, Paulus mengatakan bahwa Kristus adalah dasar segala sesuatu diciptakan (Kol. 1:16), ungkapan segala sesuatu berarti seluruh alam ciptaan. Penebusan Kristus (Kol. 1:20-23) juga dimengerti mencakup semua dunia ciptaan.⁴¹ Ini merupakan

³⁹Celia Deane Drummond, *TEOLOGI DAN EKOLOGI Buku Pegangan*, ed. Robert P Borrong (Jakarta: Gunung mulia, 2016), 32.

⁴⁰Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, ed. Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: Gunung mulia, 2008), 50.

⁴¹Drummond, *TEOLOGI DAN EKOLOGI Buku Pegangan*, 71.

ungkapan pengajaran Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, yang secara mendasar dapat dilihat dalam persepsi yang berbeda, dimana selama ini mungkin hanya dipahami pada persepsi bahwa hanya manusia yang diciptakan dan ditebus, akan tetapi dapat dipahami dalam pandangan yang lain bahwa Yesus yang adalah dasar segala sesuatu diciptakan dan ditebus tidaklah hanya mencakup realitas manusia saja, akan tetapi seluruh yang diciptakan.⁴² Maka dapat dipahami bahwa perlu untuk melihat bagaimana relasi Allah dengan ciptaan lain selain manusia, serta bagaimana relasi antara manusia dengan ciptaan Allah yang lain, yang diciptakan di dalam dasar Kristus dan yang ditebus di dalamnya.

Terutama di Roma 8:18-23 rasul Paulus berbicara tentang hal-hal kosmis. Keberdosaan manusia mempengaruhi keberadaan kosmos. Manusia tidak melakukan dosa secara langsung, tetapi keberadaan manusia yang berdosa menyebabkan penderitaan semua makhluk. Menariknya, rasul Paulus tidak melihat penderitaan manusia, yaitu hidup dalam dosa dan kematian, hidup menurut kodrat manusia, sebagai antroposentris murni. Penderitaan yang disebabkan oleh dosa dan kematian dalam kehidupan ini adalah

⁴²Bangun Sitohang, "Refleksi Kristologi Kosmik Dalam Laku Iman Yang Ekologis," *Jurnal teologi anugerah* 8, no. 2 (2019): 54.

kondisi kosmis. Semua makhluk di alam semesta mengalaminya. Sampai saat ini, semua ciptaan sama-sama mengeluh, merasakan sakit bersalin bersama (ayat 22).⁴³ Jika rasul Paulus dalam konteksnya memaknai penderitaan semua makhluk sebagai akibat dosa, maka dalam konteks ini terjadinya kerusakan ekologi juga merupakan gambaran penderitaan semua makhluk. Salah satu penyebab kerusakan ekologi adalah perilaku manusia yang tidak tepat dan tidak bertanggung jawab, yang merusak ciptaan Tuhan.

Surip Stanislaus mengatakan dalam pandangannya bahwa, para penulis surat dan kitab Perjanjian Baru menyebutkan sedikit tentang kepercayaan orang Israel kepada Tuhan, Pencipta alam semesta dan segala isinya, tetapi kepercayaan ini juga diasumsikan sepenuhnya. Mereka tidak ingin menggantikan perjanjian lama, tetapi melengkapinya dengan mengembangkan lebih lanjut dan mendefinisikan kembali kesaksian orang Israel tentang iman kepada Allah Pencipta dalam peran Yesus Kristus.⁴⁴ Jadi dapat dipahami bahwa relasi Perjanjian Baru dengan paham ekologi dapat dijumpai dalam kesaksian para penulis kitab Perjanjian Baru akan kehadiran Kristus sebagai sang pencipta.

⁴³Sitohang, "Refleksi Kristologi Kosmik Dalam Laku Iman Yang Ekologis", 45.

⁴⁴Surip Stanislaus, "PEDULI EKOLOGI ALA YESUS DAN PAULUS," *LOGOS: Jurnal Filsafat - Teologi* 17, no. 1 (2020): 13.

Donald Guthrie mengatakan bahwa Perjanjian Baru tidak mendukung pandangan bahwa dunia ini milik manusia, kecuali dalam arti manusia sejati yang digenapi dalam Yesus Kristus (Ibr. 2:8). Ciptaan itu sendiri terjalin dengan manusia, sebuah fakta yang harus diakui dengan jelas oleh Paulus ketika ia berbicara tentang masalah ciptaan yang menunggu untuk dipecahkan (Rm. 8:19). Keresahan zaman ini atas penyalahgunaan sumber-sumber alami oleh manusia telah membuat hal ini menjadi pusat perhatian. Hal ini memperlihatkan relevansi ajaran Paulus yang begitu luar biasa. Semua masalah ekologi yang berkaitan dengan polusi dan penyalahgunaan sumber daya alam bertentangan dengan pandangan Perjanjian Baru bahwa dunia diciptakan untuk Yesus Kristus.⁴⁵ dapat dipahami bahwa tindakan manusia yang menguasai bumi dengan keserakahan dan merusaknya merupakan tindakan yang menentang kehendak Kristus. Pelestarian adalah tindakan Allah mempertahankan keberadaan ciptaan-Nya. Hal ini meliputi tindakan Allah untuk melindungi ciptaan-Nya dalam menyediakan berbagai kebutuhan dari unsur-unsur atau anggota-anggota ciptaan-Nya.

Karena manusia dan lingkungan adalah makhluk bersama yang hubungannya telah dipulihkan melalui Tuhan Yesus Kristus,

⁴⁵Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, 36.

manusia, terutama manusia baru, diperbarui dalam Kristus (2 Korintus 5:17) harus menjalin hubungan yang solid dengan lingkungan. Solidaritas antara makhluk lain dan penebusan lainnya berarti bahwa lingkungan harus diperlakukan dengan kasih sayang. Kristus memperingatkan bahaya mamon, yang dapat disamakan dengan keserakahan akan sumber daya alam (Matius 6:19-24; 1 Timotius 6:6-10).⁴⁶ Karena mereka mencintai materi, alam dieksploitasi untuk keuntungan materi. Agar alam dapat bertahan dan dilestarikan, manusia harus berubah (bertobat) dan mengendalikan diri.

C. *Eduecologi* dalam Pendidikan Agama Kristen

1. Peran *Eduecologi* dalam Pendidikan Agama Kristen

Dari sisi ekologis, pendidikan agama Kristen sangat penting untuk menggugah iman dan pemahaman siswa tentang menjaga alam secara ekosentris melalui kegiatan belajar mengajar. Dari segi ekologis, buku ajar pendidikan agama Kristen memungkinkan peserta didik mengubah pandangannya, meningkatkan kemampuan berwawasan ekosentris, sehingga dapat memimpin alam dan perilaku serta gaya hidup pro-kehidupan lainnya.

⁴⁶Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk (Sebuah Uraian Ekologi-Teologis)," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 2 (2018): 199.

Pola asuh Kristen menciptakan landasan alkitabiah untuk mengasuh anak dengan otoritas guru. Guru memiliki otoritas tertinggi dalam pembelajaran.⁴⁷ Setiap lembaga pendidikan memiliki dua ciri pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan, yaitu intervensi dan pembiasaan. Kegiatan intervensi dikembangkan dalam suasana interaksi belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan membangun karakter peduli lingkungan melalui pelaksanaan kegiatan yang terstruktur.

Agar proses pembelajaran berhasil, peran guru agama Kristen sebagai panutan sangat penting. Pada saat yang sama, intervensi dilakukan dalam pengaturan keluarga dan masyarakat memberikan contoh pembelajaran melalui perilaku yang baik dan karakter yang baik. Pembiasaan menciptakan suasana dan kondisi serta memberikan motivasi dimana siswa menjadi terbiasa dengan perilaku yang sesuai nilai di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat dan menjadi sosok yang terinternalisasi melalui proses intervensi. Proses penanaman dan pemberdayaan yang meliputi keteladanan, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, menyeluruh, dinamis, kuat dan argumentatif. Melalui pilar-pilar satuan bangunan sekolah, keluarga dan

⁴⁷Khoe Yao Tung, *Menuju SEKOLAH KRISTEN IMPIAN Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 73.

masyarakat diharapkan pemajuan dan penguatan nilai-nilai pendidikan agama Kristen dapat dilaksanakan secara efektif dari segi ekologi.

2. Metode Pembelajaran *Eduecologi* dalam Pendidikan Agama Kristen

Implementasi pendidikan ekologi dalam PAK dalam hal ini adalah tentang bagaimana guru menerapkan pembelajaran kepada siswa dari perspektif lingkungan.⁴⁸ Guru mampu mendeskripsikan konsep metode pembelajaran ekologi di sekolah dari penjelasan umum hingga penjelasan khusus. Melalui pendidikan, secara ekologis, kegiatan pendidikan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang luas, melibatkan seluruh unit utama dalam jajaran pemangku kepentingan bidang pendidikan nasional. Sementara itu, dalam konteks mikro adalah pelaksanaan pendidikan dan pemberdayaan budaya di tingkat sekolah.⁴⁹ Implementasi ekologi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan mikrokontekstual yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Kristen yang berwawasan ekologis di sekolah.

Pelaksanaan pengajaran dalam konteks mikro menitikberatkan pada pelaksanaan pendidikan agama Kristen

⁴⁸Ibid, 193.

⁴⁹Endah sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 23.

berwawasan lingkungan di sekolah. Pendidikan merupakan landasan terdepan dalam upaya membentuk sifat peduli lingkungan, dan sekolah merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk memanfaatkan dan memperkuat segala kondisi lingkungan belajar mengajar yang ada untuk memperkuat, menginisiasi, menyempurnakan dan melengkapi, terus-menerus tentang pentingnya pendidikan ekologis dalam hubungannya dengan pendidikan agama Kristen.

D. Membangun kesadaran ekologis

Terhadap permasalahan kehidupan yang kompleks saat ini, permasalahan lingkungan memberikan landasan bagi siswa untuk menyikapinya secara positif. Sikap ini mengantarkan siswa pada moralitas ekologis, yang memberikan gambaran tentang diri mereka sendiri sesuai dengan realitasnya. Postur bukanlah suatu bentuk yang statis, tetapi selalu berkembang secara dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, sikap pro lingkungan harus terus menerus dibentuk untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan kepedulian lingkungan terhadap lingkungan.⁵⁰

Literasi lingkungan merupakan hal esensial yang harus dibangun bagi siswa. Literasi lingkungan merupakan bagian dari tujuan utama

⁵⁰Hana Yunansah and Yusuf Tri Herlambang, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Eduhumaniora : jurna pendidikan dasar* 9, no. 1 (2017): 27–34.

pendidikan, yang seharusnya menjadi indikator pengembangan diri siswa sebagai makhluk cinta alam multidimensi. Artinya, siswa sebagai bagian dari alam selalu memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam lingkungan tempat tinggalnya. Literasi lingkungan menekankan pembentukan pengetahuan tentang masalah lingkungan yang digunakan untuk memecahkan masalah lingkungan dunia nyata.

Secara khusus, Palmer (1998) mengatakan bahwa literasi ekologi mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang juga mencakup kompetensi yang berkaitan dengan partisipasi dalam lingkungan.⁵¹ Dari perspektif yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan literasi ekologi merupakan upaya membangun karakter peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang bijak dalam kehidupannya, khususnya memahami hakikatnya sebagai makhluk multidimensi, salah satunya adalah hubungan dengan alam dalam dimensi ruang dan waktu.

E. Penelitian yang Relevan

1. Artikel Jurnal Simon (2021) yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi,⁵² kesamaannya yakni membahas fokus yang sama, dimana PAK ikut serta mengambil peran dalam penanganan masalah ekologi melalui peranan

⁵¹Ibid, 32.

⁵²simon, *Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi* 2, no. 1 (2021): 17–35.

Pendidikan, namun keduanya berbeda darisegi metode penelitian, dimana penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, akan tetapi ada juga upaya pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh kemudian disajikan dan dipaparkan secara deskriptif. Maupun juga fokus penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah sesuai dengan data dan fakta lapangan.

2. Artikel Jurnal Yosefo Gule (2020) yang berjudul Konsep *Eduecologi* dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah,⁵³ kesamaanya berada pada sub judul serta orientasi *Eduecologi* PAK, mengenai penanganan kasus ekologi dalam ranah Pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Kristen, namun keduanya berbeda dari segi metode dan strategi penelitian dimana pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*, membaca dan membandingkan sejumlah referensi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan studi pustaka, akan tetapi ada juga upaya pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan

⁵³Gule and Berastagi, "Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah.", 181-201.

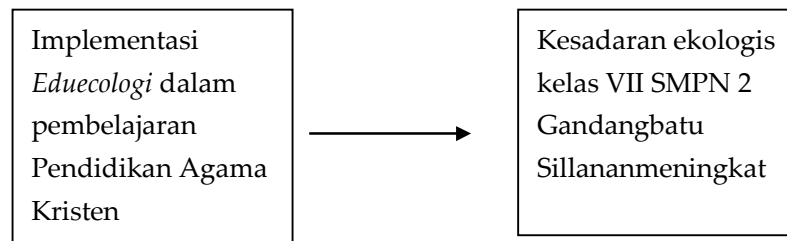
wawancara. Hasil yang diperoleh kemudian disajikan dan dipaparkan secara deskriptif. Maupun juga fokus penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah sesuai dengan data dan fakta lapangan.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pembelajaran pendidikan agama kristen dengan implementasi *eduecologi* dapat meningkatkan kesadaran ekologis siswa kelas VII SMPN 2 Gandangbatu Sillanan.

Gambar 1



G. Kerangka Berpikir

Gambar 2. Bagan kerangka berpikir

